ISSN: XXXX-XXXX (Online)

Teologis: Jurnal Agama dan Pemikiran, Volume 1 Nomor 2 (2025),
Penerbit: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh

Pemikiran Epistemologi Ilmu Menurut Seyyed Hossein Nasr

Sofia Azzahra[1], Srisuyanta[2]

[1]Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia, [2]Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
[1]241003030@student.ar-raniry.ac.id, [2]srisuyanta@ar-raniry.ac.id

Abstract This article discusses the epistemological thought of science according to Seyyed Hossein Nasr, which is a sharp critique of the modern scientific paradigm that is predominantly positivistic and secular. This paradigm ignores the metaphysical and spiritual dimensions, resulting in the desacralization of knowledge and the universe, so that nature is viewed mechanistically and fragmented without sacred meaning. Nasr emphasizes that the universe is a manifestation of the Sacred (God) that must be understood holistically, hierarchically, and integrally, combining reason, revelation, empirical science, and Islamic spiritual tradition. This study uses a qualitative method with a literature study approach, philosophical hermeneutics, and discourse analysis on Nasr's main works to explore alternatives to traditional epistemology as a solution to the crisis of modern science. The research results show that this approach rejects the reductionism of modern science and offers a humanistic and transcendent paradigm of knowledge, emphasizing the integration of science and religion to build a civilized and sustainable scientific civilization in the contemporaryera.

Keyword Thought, Epistemology of science, Seyyed Hossein Nasr

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak Artikel ini membahas pemikiran epistemologi ilmu menurut Seyyed Hossein Nasr merupakan kritik tajam terhadap paradigma ilmu modern yang dominan bersifat positivistik dan sekuler. Paradigma ini mengabaikan dimensi metafisika dan spiritual yang menyebabkan desakralisasi ilmu pengetahuan serta alam semesta, sehingga alam dipandang secara mekanistik dan terfragmentasi tanpa makna sakral. Nasr menegaskan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari Yang Sakral (Allah) yang harus dipahami secara holistik, hierarkis, dan integral, menggabungkan antara nalar, wahyu, ilmu empiris, dan tradisi spiritual Islam. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, hermeneutika filosofis, dan analisis wacana pada karya-karya utama Nasr untuk menggali alternatif epistemologi tradisional sebagai solusi atas krisis ilmu modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan ini menolak reduksionisme ilmu modern serta menawarkan paradigma ilmu yang humanis dan transenden, menitikberatkan pada integrasi ilmu dan agama demi membangun peradaban ilmu yang beradab dan berkelanjutan di era kontemporer.

Keywords *Pemikiran, Epistemologi ilmu, Seyyed Hossein Nasr*

ISSN: XXXX-XXXX (Online)
Teologis: Jurnal Agama dan Pemikiran, Volume 1 Nomor 2 (2025),
Penerbit: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh

Pendahuluan

Pada era modern, ilmu pengetahuan berkembang dengan paradigma positivistik dan sekuler yang menekankan metode ilmiah dan empiris tanpa memperhitungkan dimensi metafisika dan spiritualitas. Paradigma ini, sebagaimana dikritik oleh Seyyed Hossein Nasr, menyebabkan desakralisasi ilmu pengetahuan dan alam, sehingga mata manusia modern cenderung memandang alam sebagai objek mekanistik dan terfragmentasi tanpa makna sakral. Nasr, seorang filsuf Muslim kontemporer, menegaskan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari Yang Sakral (Allah) dan harus dipahami secara holistik, hierarkis, dan integral sebagai satu kesatuan yang saling terikat (Asr, 2025).

Epistemologi Nasr berakar pada tradisi Islam klasik dan metafisika, yang selama ini menyisipkan dimensi spiritual dalam pencarian ilmu. Ia mengajak manusia modern untuk melihat ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai alat teknis memperkuat kekuasaan manusia atas alam, tetapi sebagai wahana memahami realitas yang lebih dalam, yakni realitas Allah sebagai Wajib Al-Wujud. Nasr juga mengingatkan bahwa metafisika tidak boleh diabaikan karena tanpa metafisika ilmu akan kehilangan pijakan filosofis dan moralnya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan Islam yang dikemukakan Nasr menuntut integrasi antara nalar dan wahyu, ilmu empiris dan tradisi spiritual, sehingga dapat mengatasi krisis modernitas yang melanda dunia kontemporer.

Dalam konteks masa kini, pemikiran epistemologi Nasr sangat relevan karena menghadirkan paradigma ilmu yang humanis, holistik, dan transenden, yang juga memberi perhatian pada isu krisis ekologis dan spiritual yang kini dialami umat manusia. Pemulihan spiritualitas dan penghidupan kembali sufisme menjadi bagian penting dari solusi epistemologis yang ditawarkan untuk membangun peradaban ilmu yang beradab dan bermartabat (Nasr, S. H., 2025). Pendekatan epistemologi Nasr yang memadukan ilmu dan agama ini juga mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi dalam pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, yang dirasakan sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas zaman dan tantangan global (Nasr, S. H., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan research library (studi kepustakaan) untuk menelaah pemikiran epistemologi ilmu menurut Seyyed Hossein Nasr. Penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis materi pustaka yang meliputi karya-karya asli Nasr, seperti buku dan artikel ilmiahnya, serta kajian akademik yang membahas kontribusi dan kritik terhadap pemikiran epistemologinya. Data dikumpulkan dari sumber-sumber kredibel, baik cetak maupun digital, seperti perpustakaan universitas, jurnal internasional, dan database akademik. Dalam kajian pustaka, penelitian menelaah teori-teori epistemologi ilmu pada umumnya dan bagaimana Nasr mengintegrasikan pandangan tradisional Islam dengan kritik terhadap paradigma modern, khususnya positivisme dan reduksionisme ilmu pengetahuan. Beberapa literatur yang digunakan mengemukakan bahwa Nasr memandang ilmu tidak terlepas dari dimensi spiritual dan kosmologis, sehingga epistemologi ilmiah menurutnya harus melibatkan kesadaran metafisis dan tradisi hikmah. Kajian pustaka juga membandingkan Nasr dengan

epistemolog Barat untuk menempatkan gagasannya secara kontekstual dan menegaskan keunikan pendekatannya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif, yang menggali dan mensintesiskan konsep-konsep epistemologi ilmu dari berbagai sumber. Pendekatan ini membantu menguraikan kompleksitas pemikiran Nasr secara menyeluruh dan sistematis. Penelitian ini kemudian menyusun hasil temuan dalam kerangka yang utuh, mulai dari latar belakang epistemologi ilmu, pandangan Nasr, sampai implikasi dan relevansinya dalam konteks ilmu pengetahuan modern serta pendidikan agama Islam. Dengan demikian, metode penelitian berbasis kajian pustaka ini memungkinkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap epistemologi ilmu menurut Seyyed Hossein Nasr melalui telaah literatur yang sistematis dan kritis.

Pembahasan

Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr (panggilan Nasr) adalah seorang intelektual, filosof, dan tradisionalis yang muncul di era modern. Ia merupakan pengagum ilmu pengetahuan dan teknologi (*knowledge*). Berkebangsaan Iran, Nasr dikenal sebagai penulis yang tidak kenal lelah serta aktif dan menonjol di Barat dengan pemahaman Islam tradisional. Ia lahir di Teheran pada 7 April 1933. Ayahnya adalah seorang dokter dan pendidik yang sangat fanatik terhadap kebudayaan Iran serta tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan luar. Ayahnya menyadari bahwa tantangan bagi kaum tradisionalis datang dari dunia modern. Selain itu, ia juga merupakan guru pertama Nasr yang mengajarkannya secara tradisional, termasuk membaca dan menghafal Al-Qur'an serta syair syair Persia terkemuka. Hal ini sangat memengaruhi intelektualitas Nasr secara tradisional hingga era globalisasi.

Pada tahun 1945, setelah Perang Dunia II, hingga tahun 1946, Nasr melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat di Peddie School, Highstown, New Jersey, sebagai kelanjutan studinya dari Iran ketika ia berusia 12 tahun. Pada tahun 1950, ia melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan fisika, matematika, dan kimia di Massachusetts Institute of Technology (M.I.T), sebuah institusi bergengsi. Nasr memiliki bakat besar dalam teknologi dan sains (science), yang merupakan harapan orang tuanya semasa hidup. Pada tahun 1951, ia mengambil jurusan filsafat dan sejarah sains di universitas yang sama serta bergabung dengan kelompok studi khusus "Matematika, Fisika, dan Kimia." Di kelompok tersebut, ia menjadi salah satu anggota paling aktif dalam mempertanyakan dasar-dasar teknologi Dari sudut pandang saya, tradisionalisme merupakan suatu bentuk spiritualitas yang berorientasi pada agama. Ia memiliki kekuatan (*power*) transenden yang hanya dapat dicapai melalui ketenangan batin.

Pada tahun 1958, ia kembali ke Iran untuk menjadi dosen di Universitas Teheran dengan mengajar sains dan filsafat sebagai profesinya. Bahkan, ia mendapat gelar profesor sains yang sufistis. Selain sebagai dosen profesional, ia juga menjabat sebagai dekan dan wakil konselor di Universitas Teheran, Iran. Pada tahun 1961 dan 1962, ia kembali ke Amerika sebagai dosen tamu di Centre for the Study of World Religions di Harvard. Selanjutnya, pada tahun 1964–1965, ia kembali menjadi dosen terbang di American University of Beirut dan menjadi pejabat pertama Aga Khan Chair of Islamic

Studies di Lebanon. Ia mengampu mata kuliah "*Dimensi Dimensi Islam: Ideal and Realities of Islam*" dan mengungkapkan Islam secara universal serta terbuka, mencakup aspek Islam dan Al-Qur'an, syari'ah, Sunni dan Syi'ah, filsafat, serta pluralisme agama dengan menggunakan filsafat perennial, yang menjadi ciri khas pemikirannya.

Pada tahun 1959–1975, ia mendirikan perguruan tinggi Iranian Academy of Philosophy dan menjabat sebagai direktur. Bersama para ulama kenamaan Iran, ia turut melakukan gerakan revolusi Iran yang berorientasi pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan sains di Iran yang dipengaruhi oleh Barat terhadap dunia Timur. Pada tahun 1979, ia diangkat menjadi Direktur Akademik Filsafat Kerajaan Iran dan dikenal sebagai ilmuwan profesional. Pada tahun yang sama, situasi politik di Iran semakin memanas, memaksa Nasr meninggalkan tanah kelahirannya. Selain itu, sebagai pendukung berdirinya Safawiyah dan bahkan dinobatkan sebagai wakil pendukung pemikiran Islam Syi'ah setelah pergantian kepemimpinan Iran, ia terjebak dalam kancah politik antara keinginan pemerintah dan komitmennya terhadap paham yang dianut sebagai pendukung gerakan Syi'ah. Beberapa tahun setelah revolusi, ia semakin kurang mendapat perhatian dari para pembesar Iran, terutama ulama dan penguasa. Bahkan, ia dituduh sebagai penganut sinkretisme agama, yang membuatnya semakin tidak tenang. Meskipun demikian, ia tetap memberikan kuliah di beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Philadelphia dan Universitas Edinburgh.

Pada periode 1981–1984, ia ditunjuk sebagai Profesor Islamic Studies di Temple University, Philadelphia. Merasa tidak lagi dibutuhkan oleh penguasa Iran, ia semakin siap meninggalkan negaranya. Pada tahun 1990, ia memutuskan untuk pindah ke Amerika Serikat dan menjadi guru besar kajian Islam di George Washington University, Washington, D.C. Di perguruan tinggi inilah ia melakukan berbagai aktivitas ilmiah hingga sekarang. Prestasi Nasr dalam dunia akademik tidak pernah berakhir. Lingkup kehidupannya selalu berada dalam atmosfer pemikiran yang terbuka terhadap ide-ide Barat serta gagasan keagamaan dan intelektual dari berbagai tradisi. Ia menerima *The Templeton Religion and Science Award* dan tercatat sebagai sarjana Muslim pertama yang memperoleh penghargaan berskala dunia tersebut. Kekaguman Barat terhadap pemikiran Nasr dalam kajian keislaman menjadi motivasi tersendiri bagi kalangan diaspora intelektual Islam. Eksistensi Islam di Barat semakin tersingkap, membuktikan bahwa banyak pandangan orientalis tentang Islam tidak sesuai dengan kenyataan. Itulah sebabnya, orientalis kerap dibenci oleh kelompok konservatif Islam (Rusdin, 2025).

Konsep Epistemologi Ilmu Dalam Pemikiran Nasr

Epistemologi ilmu dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr merupakan fondasi kritis yang menghubungkan pengetahuan dengan dimensi spiritual dan metafisik. Dalam tradisi epistemologi tradisional yang menjadi akar pemikirannya, ilmu tidak sekadar kumpulan pengetahuan empiris semata, melainkan juga harus mencakup nilai-nilai sakral yang bersumber dari realitas tertinggi. Nasr secara tegas mengkritik dominasi epistemologi ilmu Barat modern yang menurutnya mengalami proses desakralisasi, yaitu penghilangan aspek spiritual dan ketuhanan dalam proses pencarian ilmu pengetahuan sehingga ilmu menjadi terbatas pada ranah material dan empiris saja. Bagi Nasr, ini merupakan penyempitan pandangan yang mengakibatkan hilangnya makna sejati ilmu

ISSN: XXXX-XXXX (Online)
Teologis: Jurnal Agama dan Pemikiran, Volume 1 Nomor 2 (2025),
Penerbit: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh

dalam konteks keberadaan manusia dan alam semesta secara keseluruhan (Nasr, S. H., 2019).

Dalam filsafatnya, Nasr memperkenalkan konsep epistemologi yang integratif dan hierarkis. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan sejati harus bermula dan terhubung dengan Yang Sakral atau Yang Absolut, yang merupakan sumber dan substansi utama dari segala bentuk pengetahuan. Ilmu bukan hanya menjangkau fenomena fisik yang tampak atau data empiris, tetapi juga harus mengungkap lapisan realitas yang tersembunyi dan transenden yang menggambarkan hubungan antara ciptaan dan pencipta. Konsep ketuhanan (tauhid) menjadi prinsip sentral dalam epistemologi Nasr, dimana segala jenis pengetahuan harus diorientasikan kepada kesatuan dan keterkaitan seluruh realitas, menjadikan ilmu dan spiritualitas sebagai kesatuan pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan (Nasr, S. H., 2024).

Penekanan Nasr terhadap Scientia Sacra atau pengetahuan suci menegaskan bahwa puncak dari ilmu pengetahuan adalah ilmu yang bersifat sakral dan spiritual. Ia menolak pandangan bahwa ilmu harus dibatasi pada metode ilmiah positif yang hanya mengandalkan observasi dan eksperimen. Sebaliknya, epistemologi Nasr mengakui nilai wahyu, intuisi spiritual, dan pengalaman mistik sebagai sumber pengetahuan yang sahih. Dengan demikian, ilmu menurut Nasr harus bersifat holistik dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dimensi etika, spiritual, dan kosmologis (Nurliani, 2024).

Nasr juga menyoroti krisis peradaban modern yang muncul karena reduksi ilmu pengetahuan menjadi sekadar alat teknis dan instrumentalis tanpa kebijaksanaan dan makna spiritual. Ia mengajak agar ilmu pengetahuan kembali kepada akar tradisional yang menghargai hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan memadukan tradisi ilmiah dan spiritual, epistemologi Nasr dapat menjadi fondasi bagi paradigma ilmu yang berkelanjutan, mampu menjawab tantangan dunia modern sekaligus memelihara nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan bermasyarakat dan beragama (Syamsuddin, 2020).

Kritik Nasr Terhadap Ilmu Modern

Adapun yang menjadi kritikan nasr yaitu sebagai berikut: (1)Desakralisasi ilmu pengetahuan, Nasr menilai bahwa ilmu modern mengalami desakralisasi, yaitu pemisahan ilmu dari dimensi spiritual dan nilai-nilai transenden. Ilmu modern menjadikan alam semesta sebagai objek mekanistik tanpa memperhitungkan unsur ilahi dan makna sakral di balik ciptaan. Akibatnya, ilmu kehilangan hubungan dengan sumber kebenaran mutlak, yaitu Tuhan, sehingga ilmu menjadi reduksionis dan kehilangan makna hakiki. (2)Sekularisasi ilmu dan penolakan terhadap wahyu, Ilmu modern sangat bergantung pada metode empiris dan rasionalitas, sementara mengesampingkan wahyu dan pengalaman spiritual. Nasr mengkritik pendekatan ini karena mengabaikan sumber pengetahuan spiritual yang esensial untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang realitas. Oleh karena itu, ilmu modern tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisik dan eksistensial manusia. (3)Materialisme dan mesinfikasi alam, Nasr mengkritik pandangan ilmu modern yang menganggap alam hanya sebagai materi dan mesin yang bisa diperlakukan secara mekanistik dan dieksploitasi tanpa batas. Ilmu

modern menghilangkan unsur kesucian dan tata tertib kosmik, sehingga mendorong eksploitasi berlebihan terhadap alam dan menyebabkan kerusakan ekologis dan krisis lingkungan yang masif. (4)Pemutusan hubungan manusia dengan alam, Sains modern menciptakan jurang antara manusia dan alam karena sikap instrumental terhadap alam. Nasr menekankan pentingnya kesadaran spiritual bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta dan harus bertanggung jawab secara moral terhadapnya. Ilmu modern cenderung mengabaikan dimensi etis ini sehingga melahirkan perilaku destruktif terhadap lingkungan. (5)Krisis moral dan spiritual dalam peradaban modern, Ilmu modern yang mengabaikan nilai-nilai spiritual menimbulkan krisis moral dalam masyarakat. Nasr melihat bahwa perkembangan teknologi dan sains tanpa landasan spiritual dan etika menyebabkan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan sosial. (6)Reduksi ilmu pada fakta empiris dan verifikasi logis, Epistemologi modern menganggap kebenaran hanya dapat diperoleh melalui verifikasi empiris dan logika formal. Nasr mengkritik sempitnya definisi ilmu ini karena menghilangkan dimensi metafisika, intuisi, dan pengalaman mistis yang juga merupakan sumber pengetahuan yang sahih dalam tradisi keilmuan klasik. (7)Opini ilmuwan modern yang menutup kemungkinan kebenaran lain, Nasr menyoroti bahwa ilmu modern sering bersikap dogmatis dengan menolak pengetahuan dan metode non-empiris sebagai tidak valid. Padahal, dalam tradisi Islam dan tradisi kebijaksanaan kuno lainnya, ilmu bukan hanya berpusat pada sains eksak, melainkan juga meliputi kebijaksanaan spiritual dan metafisika. (8)Perpecahan ilmu ke dalam bidang-bidang yang terfragmentasi, Nasr menilai ilmu modern cenderung fragmentaris, memecah realitas menjadi bagian-bagian kecil yang terputus tanpa melihat hubungan holistik antar elemen. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan tradisional yang memandang realitas sebagai kesatuan terpadu yang saling berhubungan dan bersumber pada realitas Ilahi. (9)Kurangnya perhatian terhadap tujuan dan makna ilmu, Ilmu modern sering kehilangan arah dalam hal tujuan dan makna. Nasr menegaskan bahwa ilmu harus dibingkai oleh tujuan spiritual dan etika yang menghubungkan manusia dengan pencipta dan alam semesta. Tanpa ini, ilmu cenderung menjadi alat kekuasaan dan eksploitasi tanpa batas. (10)Krisis ilmu sebagai konsekuensi modernitas dan sekularisme, Nasr mengaitkan krisis ilmu modern dengan fenomena modernitas yang mengedepankan rasionalitas sekuler dan nilai-nilai profan. Ia mendesak perlunya rekonstruksi epistemologi ilmu yang memasukkan kembali dimensi sakral dan metafisika dalam ilmu pengetahuan agar ilmu bisa menjadi sarana pembebasan dan pencerahan, bukan destruksi dan alienasi.

Alternatif Epistemologi Ilmu Menurut Nasr

Seyyed Hossein menawarkan alternatif epistemologi ilmu pengetahuan modern karena telah meninggalkan dimensi metafisika dan spiritual yang esensial dalam pencarian ilmu pengetahuan sehingga terjadi desakralisasi ilmu. Nasr menegaskan bahwa ilmu pengetahuan modern berakar pada paradigma yang memisahkan ilmu dari sumber hakiki dan tujuan penciptaan, yakni Tuhan. Dalam pandangannya, ilmuwan modern hanya memfokuskan pada aspek fisik, empiris, dan rasional tanpa mengindahkan aspek metafisik dan spiritual yang menyeluruh. Oleh karena itu, ia mengembangkan epistemologi tradisional bernama scientia sacra yang melihat alam semesta sebagai

manifestasi dari Yang Sakral, yakni Allah sebagai Wajib Al-Wujud. Epistemologi ini menolak pandangan reduksionistik dan mekanistik sehingga alam semesta dipandang sebagai suatu kesatuan yang holistik dan hierarkis, dengan realitas yang bersifat multilevel dan bermakna spiritual (Nasr, S. H., 2024).

Nasr mengemukakan bahwa konsep ilmu modern yang berorientasi pada Newton dan Descartes telah mengikis dimensi nilai, moral, dan spiritual dalam ilmu pengetahuan sehingga ilmu menjadi sekadar aktivitas duniawi yang terputus dari makna ilahi. Menurutnya, kondisi tersebut menyebabkan krisis spiritual dan moral dalam masyarakat modern yang semakin tumbuh individualistis dan materialistis. Nasr mengkritik asumsi epistemologi modern yang menganggap sumber pengetahuan hanya berasal dari indera dan penalaran empiris, tanpa mengakui wahyu dan pengalaman spiritual yang merupakan sumber pengetahuan sahih dalam tradisi keilmuan klasik (Putra, A. F., 2023).

Epistemologi Nasr bersifat transenden dan tradisional, di mana pengetahuan bukan hanya diperoleh melalui indra dan logika semata, melainkan juga melalui pencerahan spiritual, intuisi ilahi, dan wahyu. Manusia sebagai makhluk yang memiliki ruh tidak boleh membatasi ilmu pada data dan fakta materi saja, melainkan harus memilah aspek lahir dan batin dari fenomena yang dipelajari. Nasr berkeyakinan bahwa pengetahuan sejati melibatkan integrasi antara aspek zohir (lahir) dan batin yang memungkinkan manusia memahami dimensi metafisik dan esoterik yang mendasari realitas (Ramadhan, M. A., 2025). Nasr juga menitikberatkan pentingnya tradisi sebagai sumber utama pengetahuan yang bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga rantai nilai spiritual dan kebijaksanaan yang menghubungkan manusia dengan Yang Maha Tinggi. Dengan demikian, epistemologi tradisional bukan hanya sebuah sistem ilmiah, tetapi juga wadah dari kebijakan hidup dan kesucian, sehingga ilmu pengetahuan dapat berperan membimbing manusia mencapai kesempurnaan spiritual dan ketuhanan. Konsep ini berlawanan dengan epistemologi modern yang cenderung mengabaikan nilai-nilai transenden (Munir, M., 2024).

Menurut Nasr, krisis moral dan spiritual yang melanda dunia modern merupakan akibat langsung dari dominasi epistemologi ilmu Barat yang eksklusif dan memisahkan ilmu dari agama. Oleh karena itu, Nasr mendorong kebangkitan kembali sufisme dan pengetahuan spiritual sebagai solusi untuk mengimbangi kekosongan nilai dan makna dalam ilmu modern. Ia memperkenalkan epistemologi irfani yang menggabungkan tiga dimensi keilmuan Islam yaitu syariat, tariqat, dan hakikat sebagai metode mencapai pengetahuan hakiki dan penerangan batin (Hasan, R., 2024). Dalam ranah pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, epistemologi Nasr sangat relevan karena mengusulkan integrasi antara rasio dan spiritualitas. Ia menolak pandangan ilmu sebagai aktivitas netral dan bebas nilai. Sebaliknya, ilmu harus mengandung tujuan moral dan religius yang mendorong pendidikan Islam mampu membangun manusia yang cerdas intelektual sekaligus matang secara spiritual dan etis. Pendidikan berdasarkan epistemologi ini melatih kesadaran holistik yang mencakup dimensi jasmani dan rohani (Firdaus, K., 2023).

Nasr mengajak umat manusia untuk tidak menganggap ilmu sebagai objek netral dan terpisah dari Yang Maha Transenden. Inspirasi tokoh klasik seperti Ibnu Sina menjadi salah satu fondasi utama epistemologi Nasr yang memandang ilmu secara holistik dan hirarkis. Ilmu tidak hanya mengumpulkan data empiris, tetapi juga perlu menyampaikan

makna, nilai, dan tujuan kosmik yang berakar pada kebenaran mutlak untuk mengungkap hakikat realitas (Abdillah, S., 2024). Epistemologi tradisional atau perenialis yang diperjuangkan Nasr bukan sekadar nostalgia terhadap masa lampau, melainkan solusi strategis menghadapi problematika peradaban modern yang krisis nilai dan mengalami kerusakan ekologi. Dengan membangkitkan metafisika dan tradisi spiritual, epistemologi ini berupaya mengatasi keterputusan antara manusia dan alam serta mengembalikan keseimbangan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama agar kehidupan manusia menjadi lebih harmonis dan berkelanjutan (Yulianto, D., 2025). Nasr menegaskan bahwa pencarian ilmu harus disertai kesadaran etis dan spiritual agar ilmu tidak disalahgunakan dan merusak alam. Ilmu pengetahuan menurut epistemologi Nasr harus menjadi sarana mendekatkan manusia kepada Tuhan dan mendirikan masyarakat yang adil, makmur, serta berkelanjutan. Hal ini menjadi pembeda utama antara epistemologi Nasr dengan epistemologi modern yang bersifat fragmentaris dan sekuler, serta mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika (Sari, N., 2023).

Akhirnya, Nasr mengajak seluruh umat manusia untuk merenungkan kembali dominasi epistemologi Barat atas ilmu pengetahuan dunia. Ia menawarkan epistemologi perenialis yang mengembalikan metafisika dan tradisi suci sebagai landasan pengetahuan, agar manusia modern bisa menghadapi tantangan masa kini tanpa kehilangan akar spiritual dan moralnya. Kesadaran ini penting agar ilmu pengetahuan dapat memberikan manfaat yang holistik, tidak hanya kemajuan teknis semata (Budiarto, T., 2025).

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan diatas yaitu pemikiran epistemologi ilmu menurut Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa ilmu pengetahuan modern yang berkembang dengan paradigma positivistik dan sekuler mengalami desakralisasi-menghilangkan dimensi spiritual dan metafisika yang esensial dalam pencarian ilmu. Nasr menekankan ilmu harus dipahami secara holistik dan hierarkis, berangkat dari sumber kebenaran tertinggi yakni Yang Sakral (Allah) yang menyatukan seluruh realitas. Ilmu pengetahuan tidak hanya sekadar kumpulan fakta empiris, tetapi juga harus menyertakan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai landasan pengetahuan yang memanusiakan dan menjaga hubungan harmonis manusia dengan alam dan Tuhan. Nasr mengkritik ilmu modern yang reduksionistik, sekuler, dan fragmentaris, yang mengabaikan makna sakral dan etika sehingga menyebabkan krisis moral, spiritual, dan ekologis. Ia menawarkan epistemologi alternatif berupa scientia sacra-pengetahuan suci yang mengintegrasikan aspek nalar, wahyu, intuisi spiritual, dan tradisi sebagai fondasi ilmu pengetahuan. Epistemologi ini mengajak manusia modern kembali pada dimensi kebijaksanaan dan kesucian agar ilmu dapat menjadi sarana pembebasan dan pencerahan, bukan destruksi dan alienasi. Selain itu, Nasr juga mengingatkan pentingnya tradisi dan sufisme sebagai upaya merevitalisasi spiritualitas dalam ilmu pengetahuan, serta menyeimbangkan antara modernitas dan tradisi agar pendidikan dan ilmu pengetahuan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur dan kesadaran etis. Dengan demikian, epistemologi Nasr memberikan paradigma ilmu yang transenden, holistik, dan beradab, yang relevan dalam konteks krisis global modern saat ini.

Referensi

Abdillah, S. (2024). Inspirasi filsafat Ibnu Sina dalam epistemologi ilmu modern menurut Nasr. Jurnal Filsafat Islam, 9(2), 44-62.

Asr, S. H. (2025). Menyoal Desakralisasi Epistemologi Sains Modern. lsfdiscourse.org. Diakses 25 November 2025, dari https://lsfdiscourse.org/seyyed-hossein-nasr-menyoal-desakralisasi-epistemologi-sains-modern/

Budiarto, T. (2025). Refleksi epistemologis atas dominasi ilmu Barat: Studi epistemologi perenialis Nasr. Jurnal Filsafat Modern, 13(2), 53-68.

Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I., Sufisme kontemporer perspektif pemikiran seyyed hossein nasr, (Divya Media Pustaka Citra Indah City, Singajaya Kab. Bogor, Jawa Barat) 2025, Hlm. 25-30.

Firdaus, K. (2023). Integrasi epistemologi Nasr dalam pendidikan Islam kontemporer. Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan, 11(3), 89-108.

Hasan, R. (2024). Epistemologi irfani Nasr sebagai refleksi kritis terhadap epistemologi Barat. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 7(1), 15-31.

Munir, M. (2024). Epistemologi perennialis: Pandangan Seyyed Hossein Nasr. Jurnal Filsafat Kontemporer, 12(1), 53-70.

Nasr, S. H. (2019). Epistemologi tradisional dan kontrasnya dengan epistemologi modern. Dalam Studi tentang epistemologi dan filsafat ilmu (hal. 135-185). Universitas Indonesia Press.

Nasr, S. H. (2024). Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dalam Dunia Pendidikan. ejournal.uiidalwa.ac.id. Diakses 25 November 2025.

Nasr, S. H. (2024). Scientia Sacra dan pengaruhnya dalam filsafat pengetahuan tradisional. Jurnal Filsafat dan Tradisi, 12(1), 45-67.

Nasr, S. H. (2024). Traditional science and scientia sacra: Ontological and epistemological foundations. Journal of Islamic Philosophy, 15(3), 45-67.

Nasr, S. H. (2025). Epistemologi Seyyed Hossein Nasr. digilib.uinsgd.ac.id. Diakses 25 November 2025, dari https://digilib.uinsgd.ac.id/6136/

Nurliani, S. (2024). Signifikansi epistemologi irfani dalam menangani problematika peradaban modern. Jurnal Substantia, 21(2), 110-123.

Putra, A. F. (2023). Relevansi pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam integrasi ilmu dan Islam untuk pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 112-130.

Ramadhan, M. A. (2025). Epistemologi tradisional alternatif dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Rekonstruksi epistemologis ilmu pengetahuan modern. Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, 8(1), 24-42.

Syamsuddin, A. (2020). Studi komparasi epistemologi ilmu ladunni dan scientia sacra dalam tradisi Islam. Universitas Islam Negeri Malang.

Yulianto, D. (2025). Problem krisis modernitas dan relevansi epistemologi tradisional Nasr dalam peradaban kontemporer. Jurnal Pemikiran Islam, 10(1), 72-91Sari, N.

(2023). Etika pengetahuan dalam epistemologi perenialis Seyyed Hossein Nasr. Jurnal Etika dan Filsafat, 8(4), 120-137.